

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu keajaiban waktu adalah kemampuannya mengubah manusia. Begitu pula dengan kebiasaan masyarakat dengan segala aktivitasnya pasti berubah mengikuti perkembangan zaman. Jika di abad ke-19 masyarakat Aceh sama sekali tidak mengenal kopi, dan sampai akhir abad ke-20 Aceh masih sebatas produsen kopi, maka di abad ke-21 budaya kopi telah menjadi bagian dari tradisi orang-orang Aceh. Kopi adalah minuman ajaib, setidaknya bagi lidah masyarakat Aceh (dan atau yang terpengaruh), karena rasanya dapat berubah berdasarkan tempat. Rumor beredar dikalangan para istri soal suami yang tak mau minum kopi di rumah, padahal bubuk kopinya sama dengan di warung adalah terbukti valid. Bagaikan status quo, alasan kaum suami kompak bahwa kopi yang ada di rumah tak seenak di warung kopi.¹

Kopi merupakan minuman yang banyak dikonsumsi oleh manusia. Kopi dapat dinikmati di pagi hari, siang, dan malam hari. Minum kopi secara teratur sesuai dengan takaran yang dianjurkan dapat memberikan manfaat bagi kesehatan, karena dalam kopi terdapat kandungan anti oksidan dan kafein yang jika dikonsumsi dalam jumlah tertentu dapat bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Menurut penelitian kopi mengandung senyawa kafein yang mampu mengakibatkan kecanduan. Bagi para

¹Tengkuputeh, 2017, *Asal Muasal Sejarah Budaya Kopi di Aceh*, <https://tengkuputeh.com/2017/08/01/asal-muasal-budaya-kopi-di-aceh>, diakses 06 Februari 2018.

pecandu kopi, tiada hari tanpa secangkir kopi. Kopi sudah menjadi bagian dari ritual keseharian ribuan orang. Bahkan dewasa ini kopi sudah merupakan suatu penanda gaya hidup. Konsep gaya hidup tersebut dapat terlihat dari tempat yang digunakan seseorang untuk menikmati kopi. Salah satu tempat untuk menikmati kopi, tentu saja adalah warung kopi.²

Aceh dikenal dengan sebutan negeri seribu warung kopi. Julukan tersebut dikarenakan jumlah warung kopi yang sangat banyak dan tersebar diseluruh kawasan Aceh. Banda Aceh yang merupakan ibu kota Provinsi Aceh sendiri memiliki ratusan warung kopi yang tersebar di sembilan kecamatan. Warung kopi tersebut selalu ramai dikunjungi. Tidak hanya masyarakat Banda Aceh yang datang dan menikmati kopi khas Aceh, tapi wisatawan domestik dan mancanegara datang dan mencicipi rasa khas kopi Aceh. Kenikmatan kopi Aceh memang sudah sangat populer, terlebih lagi dikalangan para pecinta kopi. Cita rasanya yang khas dan aroma yang harum sangat berbeda dengan kopi dari daerah lain, sehingga dianggap belum sah jika ke Aceh tidak berkunjung ke warung kopi dan mencicipi kopi khas Aceh.³

Warung kopi pun kini mulai beragam bentuknya. Selain warkop tradisional yang menjual kopi hitam, kini adapula warkop modern yang tidak hanya menjual kopi tapi juga berbagai makanan dan minuman lain. Begitu pula dengan tempatnya, warkop modern mempunyai tempat yang lebih luas, bersih dan lebih tertata dengan

²Mauriza, 1998, *Warung Kopi Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Aceh*, <http://etd.repository.ugm.ac.id>, diakses 06 Februari 2018.

³Mauriza, 1998, *Warung Kopi Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Aceh*, <http://etd.repository.ugm.ac.id>, diakses 06 Februari 2018.

apik dibanding dengan warkop tradisional. Beberapa warkop modern memakai meja kaca dan sofa sehingga memanjakan para pelanggannya. Di tambah lagi dengan fasilitas *wifi* dan *tv* kabel turut membuat warkop-warkop ini menjadi eksklusif. Keadaan tersebut sangat bertolak belakang dengan meja panjang dan kursi plastik yang ada di warkop tradisional.⁴

Selain untuk ngopi, warkop juga menjadi tempat untuk masyarakat saling bertukar informasi. Mereka bertukar cerita mulai dari masalah kantor, politik, hingga masalah pribadi. Orang-orang yang datang ke warkop sebenarnya untuk menemukan lawan bicara, sehingga tidak akan ditemukan warkop yang sepi dari percakapan. Selain itu warkop juga mampu membentuk suatu masyarakat yang demokratis, karena di warkop orang sering berbeda pendapat adalah hal yang biasa, dan sedikit sekali yang membawa perbedaan pendapat ini keluar dari warung kopi. Warkop dianggap sebagai wadah tempat pertemuan dan tempat rehat sejenak dari kesibukan sehari-hari. Bahkan tak jarang banyak para pengusaha yang sering melakukan transaksi di warkop. Maka tak heran kalau orang-orang bisa duduk berjam-jam lamanya di warung kopi.⁵

Fenomena ngopi di Aceh sudah sangat mendarah daging dan sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Banda Aceh. Sebagaimana yang kita ketahui, Aceh yang terkenal dengan kekentalan kopinya, menjadi ciri khas tersendiri dalam

⁴Mauriza, 1998, *Warung Kopi Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Aceh*, <http://etd.repository.ugm.ac.id>, diakses 06 Februari 2018.

⁵Mauriza, 1998, *Warung Kopi Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Aceh*, <http://etd.repository.ugm.ac.id>, diakses 06 Februari 2018.

hal yang berkaitan dengan budaya ngopi. Ketenaran kopi Aceh tersebut bukan hanya dikenal didaerah asalnya, akan tetapi hal ini juga sampai ke Gorontalo, yang dapat dilihat dengan adanya Warung Kopi Aceh yang terletak di Jl. D.I. Panjaitan, Limba U 1, Kota Selatan, Kota Gorontalo, berjarak kurang lebih seratus meter dari gerbang masuk Kampus Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dari kopi Aceh telah membawa dampak positif pada Warung Kopi sebagai salah satu ruang publik, yang menjadi tempat bagi setiap kalangan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Keberadaan Warung Kopi Aceh yang tidak pernah sepi dari pengunjung tentu mengundang banyak pertanyaan, bukan saja dari kalangan masyarakat sekitar, akan tetapi dari setiap masyarakat yang melewati warung kopi tersebut, tanpa terkecuali penulis sendiri, memiliki banyak pertanyaan tentang manfaat dan fungsi Warung Kopi Aceh yang banyak dikunjungi masyarakat.

Jika pengunjung yang datang tersebut hanya menikmati waktu bersantai di saat istirahat dengan tenggang waktu 20-30 menit hal ini adalah sesuatu yang wajar, karena waktu istirahat pada umumnya sampai dengan satu jam. Akan tetapi, jika para pengunjung menghabiskan waktu sampai berjam-jam duduk di warung kopi, tentu ini akan berdampak lain pada kegiatan dan aktivitas lainnya, terutama pada pekerjaan dan juga tanggung jawab, apabila para pengunjung tersebut punya keluarga di rumah yang sedang menunggu. Belum lagi jika melihat fenomena yang terjadi di lapangan, para pengunjung yang datang bukan saja dari kalangan masyarakat bawah atau

kalangan pengangguran yang bebas menghabiskan waktu sampai berjam-jam, akan tetapi banyak dari kalangan eksekutif muda dan para pekerja bahkan pegawai yang juga terlihat di hampir setiap warung kopi.

Sehubungan dengan fungsi sebagaimana yang disinggung di atas, Emile Durkheim sebagai tokoh fungsionalisme struktural selalu membahas dan menguraikan berbagai dampak dari fenomena bagi kehidupan bersama manusia. Robert K. Merton yang telah menghabiskan karir sebagai sosiolog mempersiapkan dasar struktur fungsional untuk karya-karyanya menegaskan bahwa salah satu arti “fungsi” adalah sebagai akibat atau konsekuensi logis, objektif (nyata, lepas dari maksud atau motivasi seseorang) terbuka untuk setiap pengamatan empiris dan dari suatu unsur sosio budaya bagi kesatuan sosial yang lebih besar.⁶

Sebagai contoh dapat dipertanyakan apa yang menjadi fungsi dari sekolah bagi masyarakat luas. Suatu inventarisasi menghasilkan bahwa sekolah menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda, mengurung anak-anak disuatu kompleks selama beberapa jam sehingga tidak merepotkan orang tua atau membahayakan lalulintas, saling mempertemukan orang yang sebelumnya belum saling mengenal, membuat orang mengalami berbagai pengaruh yang berperan untuk membentuk kepribadian mereka dan lain-lain.⁷

⁶ C. Dewi Wulansari, 2013, *Sosiologi Konsep dan Teori*, Refika Aditama, Bandung, hlm. 174.

⁷ *Ibid*, hlm. 175.

Demikian jika penulis melihat Warung Kopi Aceh sebagai ruang publik, berbagai elemen masyarakat yang datang berkunjung ke tempat tersebut, bukan hanya sekedar menikmati suguhan kopi yang di hidangkan, akan tetapi berbagai hal dapat dilihat dari para pengunjung yang datang tersebut. Mulai dari kalangan pengusaha, karyawan, pegawai negeri, pegawai swasta, pelajar, mahasiswa, bahkan masyarakat dari kalangan bawah banyak yang membaaur di tempat tersebut dengan berbagai perbincangan yang berbeda. Ada yang membahas tentang bisnis, pekerjaan, hobi, bahkan tak jarang ada yang membahas masalah pasangan yang dibalut dengan guyonan yang cukup mengocok perut.

Berbicara fungsi manifest dari warkop, tentu tidak lepas dari pengunjung dan juga karyawan serta pemilik usaha itu sendiri. Secara umum pengunjung dapat merasakan fungsi manifest dari berkunjung ke warkop jika ingin menikmati waktu istirahat. Karena pengunjung bisa merasakan secara langsung suasana yang ada di dalam dengan suguhan menu serta fasilitas yang ditawarkan. Hal inilah yang membuat pengunjung betah sampai berjam-jam di warkop. Akan tetapi, akibat terlalu lama di warkop tersebut membuat mereka terkadang lupa bahwa ada tanggung jawab lain yang harus dikerjakan atau diselesaikan, namun hal ini terabaikan. Selanjutnya untuk karyawan yang dipekerjakan di warkop, fungsi manifest dapat mereka rasakan langsung dengan adanya upah yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan. Namun seiring berjalannya waktu fungsi manifest tersebut juga akan tergerus karena tingkat kebutuhan yang lebih besar dari waktu ke waktu, sementara upah yang di terima tidak

lagi mencukupi kebutuhan yang harus di penuhi. Demikian pula bagi seorang pemilik usaha, secara financial fungsi manifest tersebut bisa langsung di rasakan di saat kondisi usaha mengalami perkembangan dan keuntungan yang berlimpah, akan tetapi dalam suatu usaha ada pasang surut yang sering di alami oleh setiap pengusaha, sehingga tak jarang ada pula saatnya usaha yang dijalankan mengalami kerugian, sehingga fungsi manifest tersebut tidak lagi dapat dinikmati sebagaimana yang di harapkan.

Berdasarkan fenomena ini selain ada fungsi manifest, ada pula fungsi laten. Oleh karena itu, maka fungsi laten dari warkop baik bagi pengunjung, karyawan maupun pengusaha, juga bisa mendatangkan keuntungan atau manfaat di kemudian hari, akan tetapi dapat pula memberikan dampak yang bisa merugikan, apabila pihak-pihak yang terlibat didalamnya baik pengunjung, karyawan atau pemilik usaha tidak menggunakan strategi dan manajemen yang baik dalam menanggulangi kemungkinan-kemungkinan terburuk dimasa mendatang, yang belum bisa di prediksi akan seperti apa jadinya. Sebagai contoh pengunjung yang rutin ke warkop harus sudah bisa memikirkan solusi yang dapat dilakukan jika ketergantungan terhadap kopi akan mempengaruhi kesehatan lambung. Karyawan sudah harus memikirkan jika pekerjaan yang dilakukan sudah tidak memberikan fungsi manifest dimasa mendatang karena kebutuhan yang terus meningkat tidak dibarengi dengan kenaikan upah yang diterima. Demikian pula pemilik usaha harus sudah memikirkan strategi

yang harus dilakukan jika sewaktu-waktu usaha yang dijalankan sudah tidak memberikan keuntungan sebagaimana yang diharapkan.

Berangkat dari uraian latar belakang yang telah di bahas singkat di atas, penulis tertarik untuk menelaah lebih dalam tentang fenomena Warung Kopi Aceh tersebut dalam penelitian yang berjudul “Fungsi Warung Kopi Aceh Sebagai Ruang Publik Di Kota Gorontalo”.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun hasil identifikasi masalah yang diperoleh peneliti berdasarkan uraian latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

Ada kecenderungan pengunjung lebih tertarik berkumpul di warung kopi Aceh meskipun dalam kondisi tertentu warung kopi Aceh kadang tidak seramai warung kopi yang lain.

Ada kecenderungan pengunjung yang sering menghabiskan waktu berjam-jam di Warung Kopi Aceh. Ada pengunjung yang duduk di warkop dari pagi sejak dibukanya warung kopi sampai dengan menjelang zhuhur, ada pula yang datang ba'da zhuhur dan baru beranjak menjelang ashar, kemudian yang datang ba'da ashar baru beranjak menjelang isya, ada yang datang ba'da isya dan baru beranjak menjelang tengah malam, bahkan tak jarang ada pengunjung yang datang tengah malam dan baru beranjak pergi menjelang sepertiga malam bahkan ada yang baru beranjak pergi menjelang subuh.

Rentang waktu dibukanya Warung Kopi Aceh sangat berbeda dengan warung kopi yang lain, dimana untuk warung kopi Aceh berdasarkan keterangan awal dari karyawan, dibuka sejak pukul 08.00 pagi dan di tutup pada jam yang tidak menentu akan tetapi rata-rata ditutup menjelang pagi sekitar pukul 03.30 sampai dengan pukul 04.00 pagi.

Fenomena ketertarikan pengunjung yang datang bergantian secara berkesinambungan dari pagi sejak dibukanya warung kopi Aceh sampai dengan menjelang pagi lagi atau saat di tutupnya warung kopi, menggugah penulis sehingga tertarik untuk menelaah lebih jauh apa yang menjadi daya tarik dari pengunjung terhadap warung kopi Aceh dan bagaimana manajemen dari Warung Kopi Aceh sehingga menarik minat pengunjung untuk datang ke tempat tersebut.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan singkat di atas, serta mengacu pada identifikasi masalah yang ditemukan penulis dalam observasi dilapangan, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yang perlu diteliti dan dianalisa lebih lanjut yaitu:

1. Apakah fungsi Warung Kopi Aceh Sebagai Ruang Publik bagi masyarakat atau pengunjung?
2. Apakah yang menjadi daya tarik masyarakat atau pengunjung terhadap warung kopi Aceh?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis fungsi Warung Kopi Aceh sebagai ruang publik bagi masyarakat atau pengunjung.
2. Untuk menganalisis yang menjadi daya tarik masyarakat atau pengunjung terhadap warung kopi Aceh.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Sosial yang berkaitan dengan studi deskriptif dalam bidang sosiologi melalui cara observasi.

2. Manfaat praktis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti yang lain, sebagai acuan bagi siapapun yang akan terjun untuk melakukan penelitian sosial yang berkaitan dengan fenomena yang ada dalam masyarakat.